



Available online at www.journal.unrika.ac.id

Jurnal KOPASTA
Jurnal KOPASTA, 6 (2),(2019) 80- 90



KONSELING RELIGIUS BERBASIS *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* (REBT) UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SPIRITUAL KEAGAMAAN SISWA SMA

RELIGIUS CONCELING BASED ON *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* (REBT) TO INCREASE AWARENESS SPIRITUAL RELIGION OF HIGH SCHOOL STUDENTS

Hasrul¹, Randi Saputra², Ammamiarihta³, Puji Gusri Handayani⁴

¹ STKIP Kie Raha Ternate, Maluku Utara, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

⁴ Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

¹ hasrul@mail.stkipkieraha.ac.id

² randyidrus24@gmail.com

³ ammamiarihta@uinsu.ac.id

⁴ pujigusrihandayani@gmail.com

Abstrak

Gejala sosial yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia saat ini, memberikan gambaran sebagai akibat dari rendahnya kesadaran spiritual keagamaan dan berujung pada minimnya ketaatan serta kepatuhan terhadap ajaran agama (norma agama), sehingga berdampak pada masalah-masalah sosial seperti kemaksiatan, kejahatan, dan kezaliman serta sikap sosial yang tercela seperti kolusi, korupsi, suap, dan perbuatan tidak bertanggungjawab lainnya. Dari sisi pendidikan, tawuran antar siswa, sex bebas, narkoba, dan tindakan asusila maupun pelanggaran hukum lainnya masih banyak mewarnai pendidikan Indonesia saat ini. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan sikap kesadaran spiritual agama siswa melalui program pendidikan yang berkesinambungan. Salah satu program tersebut adalah layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk memberikan sebuah referensi dan kerangka konseptual terhadap pengembangan khasanah teori dan praktek konseling yaitu yaitu mengintegrasikan nilai-nilai religius (Islam) ke dalam pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk meningkatkan kesadaran spiritual agama siswa SMA. Nilai-nilai religius dalam perspektif Islam yang dimaksudkan adalah kandungan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits sebagai sunah Rasulullah SAW.

Kata Kunci: *Konseling Religius, REBT, kesadaran spiritual*

Abstract

Social phenomena that occur in Indonesian society today, give an illustration as a result of low religious spiritual awareness and lead to the lack of obedience and adherence to religious teachings (religious norms), thus impacting on social problems such as disobedience, crime, and injustice and Despicable social attitudes such as collusion, corruption, bribery, and other irresponsible acts. In terms of education, brawls between students, free sex, drugs, and immoral acts or other violations of law are still a lot of color in Indonesian education today. Therefore, there needs to be an effort to improve the attitude of spiritual awareness of students' religions through continuous education programs. One such program is a guidance and counseling service at school. This article aims to provide a reference and conceptual framework for the development of counseling theory and practice that is integrating religious values (Islam) into the Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) approach to increase the religious spiritual awareness of high school students. Religious values in the perspective of Islam that is intended is the content of the verses of the Koran and the Hadith as the sunnah of the Prophet Muhammad

Keywords: *Counseling Religius, REBT, Spiritual Awarness*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif meningkatkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20. 2003). Selain itu, dijelaskan lebih lanjut dalam pasal 3 bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seiring dengan kebijakan tersebut, dapat dipahami tujuan utama dari pendidikan Nasional adalah pembentukan spiritual keagamaan sehingga siswa memiliki sikap religius yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku religius merupakan usaha manusia dalam mendekati dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya sehingga ia mampu merefleksikan hidupnya. Melalui refleksi pengalaman hidup memungkinkan seseorang menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga terbangun tunduk dan patuh terhadap ajaran agama serta rasa syukur kepada Tuhan sang pemberi hidup, hormat kepada sesama dan lingkungan alam.

Namun demikian, kenyataan yang terjadi di lapangan saat ini menunjukkan bahwa sikap religius di kalangan masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan. Fenomena sosial masyarakat yang menunjukkan akibat dari kurangnya ketaatan serta kepatuhan terhadap ajaran agama (norma agama) telah berdampak pada masalah-masalah sosial seperti kemaksiatan, kejahatan, dan kezaliman serta sikap sosial yang tercela seperti kolusi, korupsi, suap, dan perbuatan tidak bertanggungjawab lainnya. Dari sisi pendidikan, tawuran antar pelajar, free sex, narkoba, dan tindakan asusila maupun pelanggaran hukum lainnya masih banyak mewarnai pendidikan Indonesia saat ini.

Selain itu, akibat dari minimnya sikap kesadaran religius dan spritual seseorang berdampak tidak toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Beberapa kejadian pada beberapa tahun yang lalu, konflik antara umat beragama yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia; kerusuhan yang terjadi di Ambon, Maluku dan Maluku Utara tahun 1999, kerusuhan Poso pada bulan Desember 1998, sampai 2000. Konflik di Lampung Selatan terjadi pada tahun 2012, Konflik di Tolikora Papua, tahun 2015, dan pada tahun yang sama terjadi konflik di Aceh kota Singkil (Gigihronal, 2017). Jika konflik terus terjadi, maka akan berdampak pada kelompok yaitu perpecahan bangsa, serta berdampak pada individu yaitu gangguan psikologis, gangguan

fisik, gangguan tingkah laku, dan timbulnya stres karena menghadapi lingkungan konflik (Soekanto, 2007).

Mencermati fenomena di atas, maka jelaslah bahwa pengembangan potensi diri siswa harus diawali dengan penguatan pada kesadaran spiritual keagamaan siswa yang bermuara pada sikap religius. Hal ini disebabkan karena sikap spiritual keagamaan (religius) adalah landasan utama untuk membentuk karakter serta akhlak seseorang. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritual sangat mempengaruhi psikologi seseorang. Hasil penelitian McCullough, dkk, (2002) melaporkan bahwa orang-orang yang menemukan tingkat spiritual keagamaan yang tinggi, dalam suasana hati mereka akan lebih banyak merasa syukur terhadap kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa orang-orang yang tingkat spiritual agama tinggi, tidak mengalami adanya gejala depresi. Hal ini adalah ciri afektif dari orang-orang yang terlibat dengan nilai spiritual dan agama. Penelitian Agung & Matulesy, (2012) Menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku agresifitas, yang berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah agresifitasnya dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku agresifnya.

Berangkat dari hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka perlu ada upaya untuk meningkatkan sikap kesadaran spiritual agama siswa melalui program pendidikan yang berkesinambungan. Dalam jalur pendidikan formal, terutama pada jenjang SMA pengembangan karakter dapat dilaksanakan dalam seluruh rangkaian kegiatan sekolah. Pengembangan dan penguatan karakter di sekolah haruslah diintegrasikan pada seluruh kegiatan sekolah, terutama pada semua komponen kurikulum. Salah satu komponen adalah layanan bimbingan dan konseling. Dalam ranah bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas, kesadaran spiritual menjadi indikator pertama dalam aspek perkembangan siswa. Indikator tersebut serta dimensinya telah disusun dan diselaraskan dengan prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai individu (Depdiknas, 20017). Dijelaskan bahwa pada aspek perkembangan siswa SLTA yang pertama adalah landasan hidup religius yang bertujuan untuk mengembangkan potensi kepribadian agar siswa dapat: (1) mempelajari hal ihwal ibadah, (2) mengembangkan pemikiran tentang kehidupan beragama, (3) melaksanakan ibadah atas keyakinan sendiri disertai sikap toleransi. Ketiga komponen tersebut dapat dikembangkan oleh konselor melalui berbagai teknik, metode dan pendekatan konseling yang bernuansa religius.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling pada jenjang SMA, konselor sekolah dapat melaksanakannya melalui program bimbingan dan konseling yang mengandung komponen; layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem (Depdiknas, 2007). Dalam kaitan ini, konselor sekolah meningkatkan kesadaran spiritual keagamaan (religius) melalui layanan dasar yang bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya (Depdiknas, 2007).

Sejalan dengan perkembangan layanan bimbingan dan konseling saat ini, terdapat beragam model, pendekatan serta teknik bimbingan dan konseling. Konselor harus menyesuaikan dengan masalah yang dihadapi oleh konseli. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan upaya untuk membantu siswa (konseli) dalam meningkatkan kesadaran spiritual keagamaan, maka salah satu model konseling yang dapat digunakan konselor adalah konseling religius khususnya Islam yang terintegrasi dengan pendekatan (REBT).

Mengapa harus konseling religius? Hal ini berdasar bahwa konseling religius memberikan bantuan kepada konseli dengan dasar pijakan, cara berpikir, analisis dan diagnosis masalah, serta teknik-teknik pemecahan masalah yang menggunakan (berlandaskan atas) konsep-konsep agama, khususnya Islam. Tujuan konseling pendekatan agama adalah membantu memecahkan masalah konseli melalui penghayatan, keyakinan dan pengamalan konsep-konsep agama baik yang ubudiah (vertikal) maupun yang muamalah (horisontal), sehingga tercapai kesejahteraan pribadi maupun (berimbas kepada) kesejahteraan masyarakat. Konseli diyakinkan bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat terpecahkan (semua masalah pasti ada jalan keluarnya) asalkan ia mau kembali ke petunjuk-petunjuk agama (Atmoko, 2009).

Dalam pelaksanaannya konselor dapat mengintegrasikan konseling religius dengan pendekat REBT sebagai intervensi terapeutik. Sebagaimana, Ellis, (2000) yang menjelaskan bahwa terdapat banyak kesamaan yang luar biasa dalam beberapa sikap religius dan REBT. Gagasan filosofi dari REBT memiliki banyak kesamaan dengan agamawan yang menunjukkan sikap penerimaan diri (*self-acceptance*), toleransi terhadap frustrasi yang tinggi, penerimaan tanpa syarat dari orang lain, keinginan yang cukup daripada kebutuhan akan prestasi, serta tujuan kesehatan mental lainnya. Hal Ini menunjukkan bahwa REBT cocok dengan beberapa pandangan penting religius dan dapat

digunakan secara efektif dengan berbagai konseli yang memiliki filosofi mutlak tentang Tuhan dan agama (Ellis, 2000).

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penulisan dalam artikel ini adalah kajian literatur dimana penulis melakukan studi kepustakaan terkait variabel yang dibahas. Hasil ditampilkan dalam bentuk penjabaran literatur dan argumentasi dan penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Religius

Religius dan spiritualitas sering menjadi bagian dari masalah konseli, tapi juga bisa menjadi bagian dari solusi konseli. Karena nilai religius dan spiritual bisa memainkan peran utama dalam kehidupan manusia, nilai spiritual harus dipandang sebagai sumber potensial dalam konseling dan bukan sebagai sesuatu yang harus diabaikan. Selama proses penilaian, bisa dipastikan bagaimana keyakinan-keyakinan spiritual bisa menjadi titik fokus yang berguna bagi eksplorasi konseli (Corey, 2006).

Religius berasal dari bahasa Latin *religio* yang berarti “menjilid kembali” atau mengelompokkan sesuatu ke dalam kelompok yang lebih besar (Faiver, Ingersoll, O’Brien, & McNally, 2001). Religion bermakna sebagai sistem keyakinan akan adanya Tuhan pencipta alam semesta dan manusia akan adanya kehidupan berkelanjutan setelah kematian secara fisik. Ia menjadi sistem keimanan dan peribadatan atas dasar agama tertentu, mempengaruhi kehidupan seseorang dan mengelompokkan dalam suatu religi. Religiusitas mencakup seperangkat keyakinan dan praktik kelembagaan agama secara terorganisir. Religiusitas cenderung diekspresikan sesuai golongan agama, eksternal, kognitif, behavioral, ritualistik dan publik (Frame, 2003; Faiver dkk., 2001).

Religiusitas menjadi sistem simbol norma yang berfungsi kuat, persuasif, dan menimbulkan motivasi ekstrinsik (kegunaan, utamanya untuk sosialisasi dan justifikasi diri) dan intrinsik (komitmen tulus, merupakan sentral dari kehidupan individu). Baik sebagai motivasi ekstrinsik maupun intrinsik, religiusitas menghasilkan beberapa kode moral yang memandu perilaku seseorang. Rasa bersalah adalah salah satu contoh munculnya perasaan yang disebabkan oleh perilaku seseorang yang bertentangan atau melanggar kode moral yang berasal dari prinsip-prinsip religi (Faiver dkk., 2001). Tindakan seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat religiusitasnya. Proposisi yang diajukan adalah (1) faktor religiusitas secara langsung mempengaruhi emosi, (2) dan selanjutnya emosi itu menentukan tindakan, atau dengan kata lain, religiusitas berpengaruh

secara tidak langsung terhadap tindakannya, yakni melalui emosi. Proposisi tersebut didukung oleh beberapa temuan sebagai berikut. Religiusitas (*religiosity*) adalah kualitas seseorang yang mencakup seperangkat keyakinan dan praktik agama yang berdaya kuat, persuasif dan menimbulkan *mood* tertentu (Frame, 2003).

Temuan yang mendukung efektivitas konseling religius

Corey, (2006) menjelaskan bahwa saat ini, terdapat perhatian yang tersebar luas terhadap peranan religius dan spiritualitas baik dalam perlakuan (*treatment*) maupun dalam penilaian (*assessment*). Hal ini dibuktikan dengan temuan terhadap banyaknya buku dan artikel yang ditulis mengenai nilai religius dan spiritual dalam konseling. Kennedy dkk., (2015), melakukan investigasi terbaru tentang efektivitas intervensi religius dan spiritual dalam konseling dan psikoterapi, dengan fokus pada penelitian yang diterbitkan setelah tahun 2010. Hasil positif Intervensi religius dan spiritual dilaporkan telah mengakomodasi berbagai masalah konseli termasuk depresi, kecemasan, skizofrenia dan penanganan penyakit fisik. Richards & Bergin, menyatakan bahwa keyakinan religius konseli mempengaruhi *self-esteem* positif dan kemampuan dalam mengatasi masalah, daripada konseli yang tidak memiliki keyakinan religius (Frame, 2003). Hasil kajian literatur menyajikan argumen dan bukti mengapa dan bagaimana isu religius dan spiritual dapat dipertimbangkan dalam konseling dan terapi.

Kesadaran Spiritual Keagamaan

Untuk mendefinisikan spiritual, hampir saja kita tidak dapat membedakan antara istilah religius (agama) dan spiritual. Untuk menjelaskan pengertian, keduanya cenderung berfungsi sebagai konstruk yang berbeda namun dengan makna yang cenderung tumpang tindih (Post dkk., 2014). Hill et al, menyatakan bahwa spiritualitas didefinisikan sebagai "pikiran, perasaan, pengalaman, dan perilaku yang muncul dari pencarian yang suci. istilah 'sakral' mengacu pada makhluk ilahi, objek ilahi, Realitas Tertinggi, atau Kebenaran Tertinggi sebagaimana dirasakan oleh individu (Post dkk., 2014). Religius mirip dengan spiritualitas karena didasarkan pada "perasaan, pikiran, pengalaman, dan perilaku yang timbul dari pencarian yang suci. Namun, dalam konteks pencarian suci spiritualitas mungkin juga mencakup tujuan yang tidak suci (misalnya; identitas, rasa memiliki, makna, kesehatan, atau kekayaan). Dengan kata lain, spiritualitas lebih luas yang mungkin tidak terjadi dalam religius sebagai sebuah institusi, karena aspek inti religius adalah lembaga yang sah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesadaran spiritual keagamaan adalah segala bentuk pikiran, perasaan, pengalaman, dan perilaku yang muncul dari pencarian yang suci terhadap Allah SWT, sehingga individu mampu yakin, percaya dan menerima dirinya sendiri dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam semesta.

Pengukuran kesadaran spiritual keagamaan

Untuk mengukur tingkat kesadaran spiritual seseorang, konselor dapat menggunakan SAI (spiritual assessment inventori) yang dikembangkan oleh Hall & Edwards, (2002). Secara singkat, dalam inventori (SAI) terdiri dari dua dimensi utama yaitu; kualitas hubungan dengan Tuhan, dan Kesadaran terhadap Tuhan), ditambah lima subskala yang terdiri dari; kesadaran, penerimaan, realistik, kekecewaan, kesabaran, dan ketidakstabilan (Hall & Edwards, 2002).

Integratif Konseling Religius dengan REBT

Dalam perspektif konseling, *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah pendekatan behavior kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku, dan pikiran (Corey, 2012). REBT juga dikatakan sebagai pendekatan yang bersifat direktif, yaitu pendekatan yang membelajarkan kembali konseli untuk memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional, mencoba mengubah pikiran konseli agar membiarkan pikiran irasionalnya atau belajar mengantisipasi manfaat atau konsekuensi dari tingkah laku (Corey, 2012). Kaitannya dengan religius, Ellis, (2000) menjelaskan bahwa dalam perspektif filosofis, terdapat kesamaan yang sangat luar biasa antara pendekatan REBT dengan sikap dan pandangan religius. Lebih lanjut Ellis, menjelaskan bahwa banyak dari kalangan agamawan yang menunjukkan sikap penerimaan diri, toleransi yang tinggi terhadap frustrasi, penerimaan tanpa syarat terhadap orang lain, keinginan yang cukup, kebutuhan berprestasi dan tujuan kesehatan mental lainnya. Oleh karena itu, Ellis, (2000) merekomendasikan bahwa REBT sangat sesuai dengan beberapa pandangan religius dan dapat digunakan secara efektif dengan berbagai konseli yang memiliki filosofi mutlak tentang Agama dan Tuhan.

Dalam pembahasan ini, konseling religius berbasis pada pendekatan REBT adalah pelaksanaan konseling yang berdasar pada tahap-tahap pendekatan REBT yang menggunakan nilai-nilai religius (dalam hal ini Islam) yaitu mengambil inspirasi (kandungan ayat) dari nash-nash Al-Qur'an dan Hadits (Sunah Rasulullah) yang diyakini mampu menjadi obat hati, petunjuk, dan rahmat bagi orang yang mempercayainya (Q.S Yunus: 57).

Merujuk penjelasan di atas, maka integrasi konseling religius dengan pendekatan REBT dapat dilakukan oleh konselor dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai (kandungan ayat) dari nash-nash Al-Qur'an dan Hadits (Sunah Rasulullah) ke dalam tahapan dan teknik konseling dengan pendekatan REBT. Dalam pelaksanaannya, baik konseling individu atau pun konseling kelompok, konselor dapat mengintegrasikan kandungan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits ke dalam beberapa teknik REBT. Teknik tersebut di kategorikan dalam tiga kelompok yaitu; teknik dispute kognitif, teknik imageri dan teknik behavioral. Namun dalam proses konseling, sering kali teknik dispute kognitif berkombinasi dengan teknik imageri dan behavioral (Ellis dkk., 2001).

Tabel 1. Integrasi konseling religius berbasis REBT

Keayakinan irasional	Teknik REBT	Kandungan Ayat Al-Quran dan Hadits	Kesadaran Spiritual keagamaan
Senantiasa menyalahkan Tuhan	Despute kognitif, Rational emotif imagery & Behavior	Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan (Q.S; Ar-Rahman: 23)	Sadar akan adanya nikmat Tuhan dalam kehidupannya (senantiasa bersyukur)
Sesuatu terjadi tidak seperti yang diharapkan	Despute kognitif & Rational emotif imagery	Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya (Q.S. Al-Baqarah: 286)	Sadar bahwa semua kejadian pasti ada hikmah dibalik peristiwa tersebut
Lari dari kesulitan dan tanggung jawab dari pada menghadapinya	Depute kognitif & Rational emotif imagery	Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya (Q.S. At-Thalaq; 2-3).	Sadar bahwa setiap masalah dan kesulitan dalam kehidupan pasti ada jalan keluarnya .
Tidak bahagia merupakan hasil dari peristiwa eksternal	Depute kognitif & Rational emotif imagery	Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Q.S. Ar-Ra'd: 11)	Sadar bahwa segala bentuk masalah bersumber dari diri sendiri
Orang tidak bermoral adalah pihak yang disalahkan	Rational emotif imagery & Behavior	Makna Hadits Rasulullah SAW: Allah memuliakan bangunan dan meninggikan derajat bagi Kamu yang bersikap sabar kepada orang yang membencimu, kemudian memaafkan orang yang berbuat dzalim kepadamu, memberi kepada orang yang memusuhimu dan juga menghubungi orang yang telah memutuskan	Sadar untuk senantiasa menerima orang lain sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

		silaturahmi denganmu.”(HR. Thabrani).	
--	--	---------------------------------------	--

Selanjutnya, perlakuan REBT menggabungkan intervensi emotif dan perilaku yang meningkatkan tujuan penting untuk mewujudkan perubahan filosofis yang mendalam pada konseli. Bagi konseli yang membutuhkan religius, perlakuan dengan pendekatan REBT akan mengintegrasikan gagasan keagamaan yang mendukung filosofi rasional untuk kehidupannya (Ellis dkk., 2001). Oleh karena itu, Ellis dkk., (2001) merekomendasikan bahwa pada saat menerapkan intervensi integratif REBT dengan konseli religius secara implisit menggunakan isu spiritual dan religius secara langsung dan sengaja sebagai sumber kekuatan dalam konseling, misalnya; ayat Al-Quran, Hadits, doa, atau praktik keagamaan lainnya.

Ellis dkk., (2001) menyatakan bahwa untuk menerapkan REBT (intergrasi konseling religius) pada konseli yang beragama muslim maka terdapat dua kekuatan utama yang dijadikan sebagai sumber kekuatan dalam konseling, yaitu: pertama Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam untuk refleksi dan eksistensi dalam dirinya, dan yang kedua adalah sosok Nabi Muhammad SAW, sebagai model yang dapat dijadikan teladan bagi konseli. Kedua kekuatan ini dapat diterapkan melalui teknik modeling merupakan teknik perilaku dan emotif yang penting dalam REBT. Dalam penerapannya, konselor dapat menggunakan model langsung atau model simbolik (cerita, televisi, buku atau media lain) Ellis dkk., (2001).

KESIMPULAN

Seiring dengan adanya fenomena sosial yang sering terjadi di masyarakat saat ini, maka perlu untuk meningkatkan kesadaran spiritual keagamaan sehingga menjadi benteng bagi diri siswa. Pengembangan kesadaran spiritual siswa adalah suatu keniscayaan yang harus dilakukan oleh bangsa ini melalui program pendidikan yang di dalamnya terdapat layanan bimbingan dan konseling. Ditinjau dari perspektif filosofi, pendekatan REBT memiliki kesamaan yang luar biasa dengan religius sehingga dapat dijadikan sebagai model integratif untuk meningkatkan kesadaran spiritual keagamaan siswa. Terdapat dua kekuatan utama yang dijadikan sebagai sumber kekuatan dalam konseling religius (Islam), yaitu: pertama Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam untuk refleksi dan eksistensi dalam dirinya. Sedangkan sumber kekuatan yang kedua adalah Hadits sebagai inti dari perkataan, perbuatan yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW. Artikel ini hanya sebatas telaah

konsep dan teoritik yang berkaitan dengan integrasi konseling religius (Islam) ke dalam pendekatan REBT, sehingga perlu dilakukan kajian dan penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung J. D. B., & Matulesy A., (2012) Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Agresivitas pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 1, No. 2*, 99-104.
- Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al Qur'an.
- Atmoko, A. (2009)., *Konseling Religius: Kerangka Kerja untuk Bimbingan Skripsi*. Makalah, disampaikan dalam Seminar Internasional dalam rangka Kongres XI dan Konvensi Nasional XVI Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Surabaya.
- Corey, G. (2006). Integrating spirituality in counseling practice. Article. *VISTAS: Compelling perspectives on counseling: 117-119*.
- Corey, G. (2012). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. California: Brook/Cole Publishing Company.
- Ellis, A. (2000) Can Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Be Effectively Used With People Who Have Devout Beliefs in God and Religion?. *Journal Professional Psychology: Research and Practice*. (31). 1, 29-33.
- Ellis, A., Nielsen, S.L., & Johnson, W.B., (2001)., *Counseling and Psychotherapy With Religious Persons: A Rational Emotive Behavior Therapy Approach*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Faiver, C; Ingersoll, RE; O'Brien,E; & McNally,C. (2001). *Explorations in Counseling and Spirituality: Philosophical, Practical and Personal Reflection*. Belmont: Thomson Learning.
- Frame, M.W. (2003). *Integration Religion and Spirituality into Counseling: A Comprehensive Approach*. Pacific Grove: Thomson Learning.
- Gigihronal, (2017). Diakses, 24 September 2017, dari website: <https://caragigih.id/contoh-konflik-antar-agama/>, diakses.
- Hall, T.W. & Edwards, K.J. (2002). The spiritual assessment inventory: a theistic model and measure for assessing spiritual development. *Journal for the Scientific Study of Religion*. 41:2. 341-357.
- Kemdiknas, (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang Puskur.
- Kennedy, G. A., Macnab, F. A. & Ross, J. J. (2015), *The effectiveness of spiritual/religious interventions in psychotherapy and counselling: a review of the recent literature*. Melbourne: PACFA.
- McCullough ME, Emmons RA, Tsang J. (2002). The grateful disposition: a conceptual and empirical topography. *Journal Personal Social Psychology*. 82:112–27.
- Post, Brian C. Wade, Nathaniel G., and Cornish, Marilyn A. (2014) *Religion and Spirituality in Group Counseling: Beliefs and Preferences of University Counseling Center Clients*. Article, in *Dynamics: Theory, Research, and Practice*. Advance

online publication.

Ramdani, R. 2015. Kontribusi Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepuasan Hidup Lansia Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *KOPASTA*, 2(2). <http://journal.unrika.ac.id/index.php/kopastajournal/article/viewFile/301/279>

Silberman I, (2003). Religion as a meaning system. *Jurnal Social Issues*. *In press*.

Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.